

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan kondisi ekonomi banyak berpengaruh terhadap lingkungan usaha. Untuk dapat bersaing, perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih mempermudah dalam pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Hal ini karena laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sumber informasi bagi para investor untuk mengevaluasi, memprediksi, dan menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Menurut Yulianti (2008) dalam Suta dan Laksito (2012), keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan tahunan.

Selain itu, laporan keuangan perusahaan menjadi laporan pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemegang saham atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tujuan laporan keuangan yaitu menyampaikan informasi yang menyangkut kondisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pengungkapan laporan keuangan perusahaan menjadi faktor yang signifikan dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas

publik. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan diharapkan lebih *accountable* dan transparan, karena informasi yang ada dalam laporan tahunan menjadi dasar utama bagi para pengambil keputusan ekonomi seperti investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya. Informasi-informasi tersebut dapat diungkapkan di luar informasi laporan keuangan sebagai pemahaman yang cukup mengenai kondisi perusahaan dalam satu periode dan diharapkan mampu mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi para pengambil keputusan. Namun, tidak semua informasi yang dimiliki perusahaan harus diungkapkan secara detail dan transparan (Wijayanti, 2013).

Informasi yang diungkapkan perusahaan dapat berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan terdiri dari laporan neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan perubahan modal (*retained earning*), dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Sedangkan laporan tahunan adalah laporan yang diterbitkan satu tahun sekali oleh perusahaan dan berisi data-data keuangan (laporan keuangan perusahaan) dan informasi-informasi non-keuangan.

Pengungkapan dalam laporan tahunan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang diharuskan dalam laporan keuangan yang diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan

Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/BAPEPAM) (Rahmawati *et al.*, 2007, h.87 dalam Suta dan Laksito, 2012). Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan tahunan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi.

Kebijakan perusahaan mengenai pengungkapan wajib sudah diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. KEP-431/BL/2012. Sedangkan pengungkapan informasi sukarela (*voluntary disclosure*) berbeda-beda antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya, hal itu di karenakan tidak adanya standar yang mengatur mengenai karakteristik masing-masing perusahaan (Suta dan Laksito, 2012).

Luas pengungkapan informasi perusahaan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor karakteristik perusahaan masing-masing. Dalam konteks laporan keuangan, untuk menentukan karakteristik suatu perusahaan dapat ditetapkan dalam tiga kategori, yaitu: struktur (*structure*), kinerja (*performance*), dan pasar (*market*). Struktur meliputi ukuran, umur, dan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau *leverage*. Kinerja mencakup likuiditas perusahaan dan laba (*profit*). Sedangkan karakteristik yang berhubungan dengan pasar, ditentukan oleh faktor-faktor

yang bersifat kualitatif, misalnya tipe industri, tipe auditor, dan kepemilikan saham (Suta, 2012).

Karakteristik perusahaan berkaitan erat dengan pengungkapan (*disclosure*) informasi atas perusahaan. Karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, proporsi kepemilikan saham, dan proporsi dewan komisaris independen menunjukkan posisi keuangan dan kondisi perusahaan. Kondisi ini mencerminkan bagaimana manajemen mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Apabila kinerja perusahaan baik, manajemen akan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Wijayanti, 2013).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela telah banyak dilakukan. Contohnya Suta dan Laksito (2012) yang meneliti pengaruh faktor karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Karakteristik perusahaan tersebut yaitu: ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, tingkat likuiditas, proporsi kepemilikan saham dan proporsi dewan komisaris independen.

Menurut Suta dan Laksito (2012) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Wijayanti (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2009) dalam penelitiannya,

semakin besar ukuran perusahaan, maka pengungkapan sukarela pada pelaporan keuangan semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan perusahaan besar yang banyak disorot oleh publik dan analis pasar modal akan memberikan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Namun Budianto (2009) serta Fitriana dan Prastiwi (2014) mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan informasi sukarela.

Selain itu, perusahaan yang memiliki umur lebih tua atau lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan lebih banyak pengalaman dalam mempublikasikan laporan tahunan, dan perusahaan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan investor akan informasi perusahaannya. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan Adhi (2012) dan Testiana (2011) mengungkapkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Hasil yang berbeda diungkapkan Wardani (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif. Hal ini berarti semakin lama perusahaan terdaftar di bursa efek indonesia, maka akan semakin sedikit pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2009), Suta dan Laksito (2012), dan Indriani (2013) menunjukkan bahwa

umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Luas pengungkapan informasi sukarela juga di pengaruhi oleh tingkat *leverage*. Krishna (2013) dan Khakim (2013) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Namun Wijayanti (2013), Suta dan Laksito (2012) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Budianto (2009) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen (Kartika, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriana dan Prastiwi (2014) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Hasil yang berbeda diungkapkan Putri (2010) dalam penelitiannya, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Suta dan Laksito (2012) serta Wijayanti (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Krishna (2013) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas maka pengungkapan sukarela juga akan semakin meningkat, dan begitu pula sebaliknya penurunan tingkat likuiditas maka akan berdampak pada penurunan pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan pula. Hasil tersebut didukung oleh Khakim (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Suta dan Laksito (2012), kartika (2009) dan Indriani (2013) menemukan bukti adanya pengaruh negatif antara tingkat likuiditas dengan luas pengungkapan informasi sukarela. Sedangkan Budianto (2009) mengungkapkan bahwa tingkat likuiditas tidak mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela.

Luas pengungkapan informasi sukarela juga di pengaruhi oleh faktor kepemilikan saham oleh publik. Indriani (2013) dan Kartika (2009) mengungkapkan bahwa proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Nuryaman (2009) menurutnya semakin tinggi proporsi kepemilikan saham, maka semakin luas pengungkapan informasi sukarela yang di laporkan perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Permanasari (2012) mengungkapkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi sukarela. Hasil yang berbeda di ungkapkan oleh Budianto (2009) dan Suta dan Laksito (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa

proporsi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Fitriana dan Prastiwi (2014) mengungkapkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suta dan Laksito (2012) dan Wijayanti (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Suta dan Laksito (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian, dalam penelitian ini objek penelitian menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi periode laporan tahunan 2011-2013, sedangkan objek penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur periode laporan tahunan 2008-2010. Item pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan item yang ada pada penelitian Nuryaman (2009) yang berjumlah 68 item pengungkapan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan item yang ada pada penelitian Arifin (2002) dan Bukh *at al.* (2005) yang berjumlah 103 item pengungkapan. Penelitian ini pengukuran variabel profitabilitas hanya diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE) sedangkan penelitian sebelumnya memproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM).

Penelitian ini penting dilakukan karena banyak ketidakkonsistenan hasil penelitian yang mengenai faktor-faktor karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Investor saat ini membutuhkan informasi yang lebih transparan, karena pengungkapan informasi yang sifatnya wajib masih kurang mencukupi untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, sehingga pengungkapan sukarela menjadi informasi yang sangat penting bagi investor dalam membuat keputusan investasinya. Selain itu, pengungkapan informasi dalam laporan tahunan merupakan media analisis dalam melakukan keputusan investasi karena investasi merupakan kegiatan yang penuh risiko dan ketidakpastian, maka pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan diharapkan mampu mengurangi keraguan para investor untuk berinvestasi.

1.2 Perumusan Masalah

Adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela sehingga membuka kesempatan untuk dilakukannya penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan?

2. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan?
4. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan?
5. Apakah likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan?
6. Apakah proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan?
7. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

1. Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan.
2. Menguji apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan.
3. Menguji apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan.
4. Menguji apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.

5. Menguji apakah tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan.
6. Menguji apakah proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan.
7. Menguji apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan perusahaan.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti hanya melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Dan hanya menggunakan beberapa variabel, seperti: ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, proporsi kepemilikan saham publik, dan proporsi dewan komisaris independen.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1.5.1 Akademik

Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan dalam ilmu pengetahuan khususnya bidang ekonomi. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperluas dan memperkuat penelitian sebelumnya

serta menjadi referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela.

1.5.2 Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan tahunan perusahaan khususnya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) agar lebih transparan dan akuntabilitas publik dapat tercapai.

1.5.3 Investor

Penelitian ini dapat menambah informasi bagi para calon investor dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.